

Komunikasi Intersubjektif untuk Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra Kota Depok

E.E Junaedi Sastradiharja¹, Muhammad Adlan Nawawi², Lia Muhsinah³

^{1,2,3} Program Pascasarjana, Universitas PTIQ Jakarta

e-mail: edyjs1706@ptiq.ac.id¹, adlannawawi@ptiq.ac.id²,
liamuhsinahrana@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini mengkaji komunikasi intersubjektif untuk peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa. Temuan hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Komunikasi diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama komunikasi yang terjalin dalam proses pembelajaran, yaitu terjadinya dialog antara komunikator dalam hal ini adalah guru, dengan komunikan yaitu siswa sehingga message atau pesan yang disampaikan yaitu berupa materi, kurikulum pembelajaran tidak mengalami noise atau hambatan. Kegiatan diskusi, tanya jawab maupun berbagi pengalaman mampu memantik pola berpikir siswa menjadi lebih kritis, tanggap dan mampu menemukan solusi sehingga komunikator mampu memengaruhi komunikan dalam perubahan sikap, pendapat, perilaku maupun perubahan sosial. 2) Berdasarkan hasil evaluasi terhadap proses pembelajaran serta komunikasi yang terjadi sehari-hari di lingkungan sekolah, baik antara guru dengan guru, guru dengan siswa, siswa dengan siswa dengan menerapkan komunikasi ketersalingan atau intersubjektif yang ternyata dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran di SMP Islam Plus Az-Zahra Kota Depok. Siswa mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dihadapi, mampu berdiskusi tanpa saling menjatuhkan ataupun mencari kesalahan serta kekurangan individu lain. 3) Menerapkan pola komunikasi saling keterbukaan tanpa merasa bahwa guru selalu benar dan paling benar, menempatkan komunikan dan komunikator sebagai subjek, memberikan soal-soal High Order Thinking Skills (Hots) serta penerapan budaya literasi untuk memantik kritisisme siswa melalui bacaan yang mereka dapatkan sebagai upaya menghasilkan outcome yang mampu berpikir kritis, komunikasi menjadi terbuka dan berimbang, terasahnya daya keingintahuan, serta terpangkasnya jarak sosial.

Kata kunci: Komunikasi, Intersubjektif, Berfikir Kritis.

Abstract

Intersubjective Communication To Improve Students' Critical Thinking Ability. The findings of this study are as follows: 1) Communication is needed in everyday life, especially communication that is established in the learning process, namely the occurrence of dialogue between the communicator, in this case the teacher, and the communicant, namely students so that the message or message conveyed is in the form of material, the learning curriculum does not experience noise or obstacles. Discussion, question and answer activities and sharing experiences can trigger students' thinking patterns to become more critical, responsive and able to find solutions so that communicators are able to influence communicants in changing attitudes, opinions, behavior and social change. 2) Based on the results of an evaluation of the learning process and communication that occurs daily in the school environment, both between teachers and teachers, teachers and students, students and students by applying interchangeability or intersubjective communication which turns out to be able to improve students' critical thinking skills, especially in learning in Islamic Junior High School Plus Az-Zahra Depok City. Students are able to find solutions to the problems they face, are able to discuss without bringing each other down or looking for faults and

shortcomings of other individuals. 3) Applying a communication pattern of mutual openness without feeling that the teacher is always right and most correct, placing communicants and communicators as the subject, providing High Order Thinking Skills (Hots) questions and implementing a Literacy culture to spark students' criticism through the reading they get as an effort produce outcomes who are able to think critically, communication becomes open and balanced, the power of curiosity is honed, and social distance is shortened.

Keywords : Communication, Intersubjective, critical thinking

PENDAHULUAN

Di era kompetitif dan persaingan global seperti sekarang ini, perlu adanya paradigma baru dalam menyikapi kemampuan dalam persaingan tersebut (Kodrat, 2019). Paradigma yang dimaksud adalah pengembangan kemampuan berpikir kritis dalam penyelesaian berbagai masalah kehidupan. Saat ini kemampuan bernalar, khususnya berpikir kritis siswa Indonesia pada jenjang SMP di banyak sekolah masih tergolong sangat rendah, salah satunya karena kurangnya pembinaan ataupun pemberian materi pembelajaran yang mengarah kepada cara bernalar atau berpikir kritis belum tepat sehingga peserta didik kurang terlatih untuk terbiasa mampu berpikir kritis Pada kegiatan pembelajaran, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk dimiliki siswa. Kemampuan berpikir kritis sangat diperlukan dalam kehidupan siswa, karena abad 21 merupakan era informasi dan teknologi (Sarnoto, 2022). Siswa harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah. Oleh karena itu, melalui kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa, mereka diharapkan mampu menganalisis sesuatu yang berguna atau tidak berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan bangsanya di masa depan.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat fundamental karena berfungsi efektif dalam berbagai aspek kehidupan. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, baik di rumah, sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Salah satu cara menanamkan kemampuan berpikir kritis sejak dini adalah dengan membiasakan siswa menerapkan berpikir komputasi di kehidupan sehari-hari (Marfua et al., 2016). Apabila siswa dapat membiasakan diri dalam mengimplementasikan kemampuan berpikir komputasi guna menyelesaikan masalah di kehidupan sehari-hari, maka siswa tersebut akan lebih berpikir kritis dalam memecahkan suatu permasalahan dengan efektif dan efisien. Berpikir komputasi adalah rangkaian proses yang dilakukan secara kreatif dalam menerapkan penyelesaian masalah yang meliputi ide, tantangan, dan peluang yang ditemui guna mengembangkan solusi yang dipilih (Fajri et al., 2019).

Kemampuan berpikir kritis memberdayakan seseorang untuk melihat sisi positif dan sisi negatif segala sesuatu yang dihadapinya sebelum menerima atau menolak. Kecakapan tersebutlah yang sangat diperlukan agar bisa bertahan hidup dan berkembang di era digital ini. Seseorang dapat berpikir kritis jika orang tersebut menerima sebuah informasi ataupun pesan yang tersampaikan baik secara verbal maupun non verbal (Sarnoto & Rahmawati, 2021). Penyampaian pesan tersebut terjadi karena adanya proses komunikasi.

Komunikasi telah ada sejak diciptakannya manusia di muka bumi ini. Usia komunikasi berbanding lurus dengan usia manusia (Sarnoto, 2016). Berdasarkan informasi yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis, manusia pertama yang diciptakan Allah di muka bumi ini adalah Nabi Adam As. Allah menyiapkan perangkat untuk berkomunikasi seperti lidah, pendengaran, penglihatan, dan hati. Diciptakan telinga agar manusia dapat mendengar. Allah menciptakan mata agar dapat melihat, serta akal dan hati agar manusia bisa berpikir dan merasa serta bisa berkomunikasi dengan Allah SWT (Sarnoto, 2014).

METODE

Metode penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif ini memiliki maksud yang umum; pertanyaan yang diajukan juga terbuka dan umum, sehingga memungkinkan partisipan memberikan jawaban sebanyak mungkin. Metode kualitatif juga memungkinkan peneliti berbicara dan berpikir; mengonstruksi realitas sosial; fokus pada proses interaktif; berpijak pada autentisitas; memperkuat nilai; menyesuaikan konteks; tematis; dan sedikit subjek atau kasus(Sukmadinata, 2010). Penelitian dengan demikian adalah penelitian kualitatif.

Sumber data primer adalah semua bahan tertulis yang bersumber langsung atau asli dari sumber pertama yang membahas masalah yang dikaji. Dalam penelitian ini sumber primer yang dimaksud adalah stake holder SMP Islam Plus Az-Zahra meliputi Guru dan Siswa.

Mengingat metode penelitian ini adalah kualitatif, maka data penelitian yang banyak digunakan dalam metode kualitatif adalah data non-numerik, baik yang berupa teks, grafik, gambar, diagram, audio, video, dan data non-numerik lainnya(Zed, 2008). Walaupun data numerik juga bisa dipakai dalam penelitian kualitatif, tetapi peneliti menganggap data non-numerik lebih cocok dengan topik yang diangkat penelitian ini, yaitu tentang mengkaji komunikasi intersubjektif untuk peningkatan kemampuan berfikir kritis siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis dapat diartikan dengan menguji kesalahan dan membuktikan adanya anomali di dalam teori. Berpikir kritis dapat dikatakan dengan meragukan segala sesuatu yang dianggap benar, atau dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan disiplin diri, menata diri, waspada, dan koreksi diri(Rohman, 2021).

Seseorang dapat dikategorikan mampu berpikir kritis jika ia memiliki sifat antara lain; mampu memisahkan antara informasi yang berguna dan tidak berguna.Berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa antara lain:

1. Mengadakan kegiatan pembelajaran kreatif, inovatif dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Dalam arti, siswa diberikan kesempatan lebih luas untuk mengekspresikan serta mengembangkan rasa ingin tahu yang mengarah pada kemampuan berpikir kritis.
2. Mengadakan tindakan pencegahan yang bersifat korektif dalam rangka menyediakan kondisi pembelajaran yang optimal agar proses belajar mengajar berlangsung efektif dan efisien. Tindakan pencegahan yaitu dengan jalan menyediakan kondisi fisik maupun kondisi sosio emosional sehingga terasa benar oleh siswa rasa kenyamanan dan aman untuk belajar.
3. Mengadakan diskusi serta menjalin komunikasi yang memunculkan sikap terbuka dalam menerima dan memberi pendapat, membuat pertimbangan berdasarkan alasan dan bukti serta berani memberi pandangan serta kritik.

Membuat keputusan dan menyelesaikan masalah dengan bijak, Mengaplikasikan pengetahuan, pengalaman dan kemahiran berpikir secara lebih praktik baik di dalam atau di luar sekolah, Menghasilkan ide atau ciptaan yang kreatif dan inovatif, Mengatasi cara-cara berfikir yang terburu-buru,kabur dan sempit, Meningkatkan aspek kognitif dan afektif

Kriteria Kemampuan Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah suatu kemampuan untuk berpikir dengan rasional dan tertata yang bertujuan untuk memahami hubungan antara ide dan/atau fakta. Proses berpikir tentang penalaran, menganalisis terhadap suatu permasalahan sehingga dapat menentukan solusinya. Seseorang mampu menelaah informasi yang diperoleh dan mencari tahu kebenarannya. Kriteria berpikir kritis ketika didasarkan pada motif pribadi, konsep tersebut dimanifestasikan pada manipulasi gagasan tentang dirinya, atau tentang kelompoknya, serta kepentingan diri atau kelompok.

Berpikir kritis menekankan pada pemikiran yang rasional dan reflektif sehingga dapat mencapai proses pengambilan keputusan. Ini berarti ketika memecahkan suatu masalah perlu adanya pertimbangan yang masuk akal dan reflektif sehingga dapat mengambil keputusan tentang apa solusi yang tepat dan benar yang dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut (Nur Shanti et al., 2018).

Dalam proses pembelajaran yang memantik kemampuan berpikir kritis, siswa didorong untuk memunculkan ide-ide baru, menganalisis, menarik kesimpulan, menghubungkan, mensintesis, mengkritik, menciptakan, mengevaluasi, memikirkan dan memikirkan ulang. Perlu dikembangkan pembelajaran yang melibatkan siswa dalam aktivitas penting yang membantu mereka mengaitkan pelajaran akademis dengan konteks kehidupan nyata yang mereka hadapi.

Berpikir kritis merupakan tuntutan berpikir secara menyeluruh karena berorientasi pada toleransi, kemanusiaan, hingga menggunakan faham konstruktivisme. Secara spesifik, kemampuan berpikir kritis melibatkan tiga hal berikut:

1. Sikap yang terbuka terkait dengan masalah yang tidak hanya didasarkan pada pengalaman diri sendiri
2. Pengetahuan tentang metode logis dan nalar
3. Kemampuan menerapkan metode

Mengacu pada tiga hal di atas, berpikir kritis menguji kepercayaan tentang pengetahuan melalui bukti-bukti dan simpulan lebih jauh. Berpikir kritis mampu menjelaskan masalah, pemecahan, mengumpulkan informasi yang sesuai, dan menjelaskan praduga (Rohman, 2021). Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Dapat diartikan pula bahwa berpikir kritis berarti orang yang mampu memberikan solusi dari permasalahan dan pendapat yang disampaikan memiliki dasar dan masuk akal. Indikator tersebut dapat dilihat dari kemampuan memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, mengatur strategi dan taktik (Arfiyani et al., 2021).

Peran Komunikasi Intersubjektif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis

Komunikasi secara umum dapat dipahami sebagai sebuah aktivitas yang tidak terlepas dari kehidupan manusia. Komunikasi merupakan sebuah konsekuensi dari hubungan sosial (*social relation*) yang pada akhirnya memunculkan terjadinya interaksi sosial (*social interaction*) (Sarnoto, 2014). Komunikasi intersubjektif selain dapat membuka cakrawala berpikir, juga mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Komunikasi dapat menimbulkan beberapa bentuk umum tindakan, antara lain penciptaan pesan atau lebih tepatnya penciptaan pertunjukan (*display*), serta penafsiran pesan atau penafsiran pertunjukan.¹ Kedudukan komunikan dan komunikator sebagai subjek akan melancarkan proses komunikasi yang terjalin. Dengan komunikasi intersubjektif, siswa tidak merasa ragu atau khawatir tertolak untuk menyampaikan pesan atau pendapat. Walaupun berbeda secara usia, antara siswa dan guru dapat mengungkapkan ide dengan nyaman. Dari rasa nyaman ketika berkomunikasi tersebut, muncullah gagasan kreatifitas, kemampuan dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Kesamaan makna atau persepsi antara komunikan dengan komunikator dapat menimbulkan umpan balik yang menimbulkan ketersalingan

SIMPULAN

Kemampuan berpikir kritis siswa dapat ditumbuhkan antara lain dengan komunikasi intersubjektif atau komunikasi ketersalingan antara pihak komunikan dengan komunikator, tidak adanya perbedaan dari segi usia, jabatan dalam pekerjaan maupun

¹ Onong Uchjana Effendi, *Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, Tahun 2005, hal. 9

segi ekonomi memunculkan komunikasi yang nyaman sehingga dapat memunculkan kemampuan untuk berpikir kritis. Dalam konteks dunia Pendidikan, komunikasi ketersalingan dalam proses pembelajaran sangat dipengaruhi dengan beberapa aspek, antara lain proses penyampaian materi yang memunculkan *noise* atau gangguan sehingga pesan yang disampaikan tidak dapat diterima dengan baik. Sehingga diperlukan berbagai pendekatan dan metode pembelajaran serta komunikasi yang baik antara guru dengan siswa

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa di SMP Islam Plus Az-Zahra, masih terdapat beberapa siswa yang merasa sungkan untuk mengutarakan pendapat mereka, sehingga dewan guru dipacu untuk lebih banyak memberikan wacana literasi ataupun memberikan soal latihan serta studi kasus yang dapat memunculkan kemampuan berpikir kritis para siswa diantaranya kemampuan untuk memecahkan masalah, menalar serta memberikan argumen atau pendapat yang bersifat solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfiyani et al. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi dan Berpikir Kritis Siswa Kelas 3 Tema 6 Subtema 2 Melalui Model PBL di SDI Al Umar Ngargosoka. *PENDAGOGIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(3), 136–143.
- Fajri, M., Yurniawati, & Utomo, E. (2019). Computational Thinking, Mathematical Thinking Berorientasi Gaya Kognitif Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Dinamika Sekolah Dasar*, 1(1), 1–18.
- Kodrat, D. D. (2019). Urgensi Perubahan Pola Pikir Dalam Membangun Pendidikan Bermutu. *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 2(1), 1–6. <https://doi.org/10.47076/jkps.v2i1.23>
- Marfuah, I., Mardiyana, & Subanti, S. (2016). Proses Berpikir Kritis Peserta Didik Dalam Dua Variabel Ditinjau Dari Gaya Belajar Kelas Ix B Smp Negeri 2 Surakarta Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 4(7), 622–632.
- Nur Shanti, W., Alin Sholihah, D., & Anis Abdullah, A. (2018). Meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui ctl. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 98–110.
- Rohman, S. (2021). *Berpikir kritis: kaidah penerang untuk hidup benar dan selamat menghadapi banjir informasi dan hoaks*. Jakarta: PT. Pustaka Alvabet.
- Sarnoto, A. Z. (2014). Peran Komunikasi Dalam Proses Bimbingan Dan Konseling. *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, 3(2), 54–62.
- Sarnoto, A. Z. (2016). Konsepsi Komunikasi Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an. *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 6(1), 36–45.
- Sarnoto, A. Z. (2022). Peran Teknologi Informasi Dan Komunikasi Dalam Pengelolaan Pendidikan Menengah Pasca Pandemi Covid-19. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(3), 319–328. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/psikis.v8i2.10025>
- Sarnoto, A. Z., & Budiyantri, E. (2021). Karakteristik Model Quantum Learning dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 65–76. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.32678/as-sibyan.v6i1.4273>
- Sarnoto, A. Z., & Rahmawati, S. T. (2021). Isyarat Kecerdasan Verbal Dalam Al-Qur'an. *Statement*, 11(1), 1–13.
- Sukmadinata, N. S. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: remaja Rosyda Karya.
- Zed, M. (2008). *Metodologi Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.